

ABSTRAK

Perkembangan teknologi membuat budaya pop Jepang semakin menyebar luas di Indonesia, baik di perkotaan maupun kota kecil seperti Purwokerto. Para remaja saat ini sering mengidentifikasi diri sebagai *Wibu* atau penggemar berat karakter *anime*, yang tercermin dalam peniruan gaya berdandan dan berpakaian yang di adopsi dari tokoh-tokoh idolanya dalam *anime* melalui acara *cosplay* pada festival-festival budaya pop Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pergeseran makna *Wibu* pada mahasiswa di Purwokerto melalui analisis makna, motivasi dan pengalaman mahasiswa penggemar budaya populer Jepang di Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori fenomenologi Alfred Schutz. Informan penelitian ini adalah mahasiswa yang merupakan penggemar budaya pop Jepang di kota Purwokerto. Data diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan dan observasi secara tidak langsung pada media sosial para mahasiswa penggemar budaya Populer Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pergeseran makna *Wibu* dari sebuah istilah yang sebelumnya merujuk pada seseorang yang terlalu terobsesi dengan budaya Jepang hingga tingkat yang negatif, menjadi sebuah identitas yang seringkali diterima dengan mudah oleh mahasiswa yang memiliki minat dalam budaya pop Jepang melalui pemaknaan, motivasi dan pengalaman mahasiswa penggemar budaya populer Jepang. Mahasiswa pelaku *Wibu* memiliki pengalaman positif dan cenderung negatif. Pengalaman positif para *Wibu* di antaranya memiliki banyak teman sesama *Wibu* dan dapat belajar budaya dan bahasa Jepang lebih baik. Pengalaman negatif sebagai *Wibu* adalah adanya stereotip dan prasangka dari lingkungan bahwa *Wibu* dianggap aneh karena obsesinya terhadap budaya populer Jepang. Mahasiswa *Wibu* di Purwokerto memaknai *Wibu* dengan mengkaitkan komunitas *Wibu* sebagai sarana mengekspresikan diri mereka dalam kecintaanya terhadap *anime* dan *manga*.

Kata kunci: *Wibu*, fenomenologi, budaya pop Jepang, *anime*, *manga*, mahasiswa.

ABSTRACT

Technological developments have made Japanese pop culture increasingly widespread in Indonesia, both in urban areas and small cities such as Purwokerto. Teenagers today often identify themselves as Wibu or big fans of anime characters, which is reflected in imitating the style of dress and clothing adopted by their idol characters in anime through cosplay events at Japanese pop culture festivals. This research aims to determine the shift in the meaning of Wibu among students in Purwokerto through an analysis of the meaning, motivation and experience of students who are fans of Japanese popular culture in Purwokerto. This research uses a qualitative descriptive method with Alfred Schutz's phenomenological theory. The informants for this research are students who are fans of Japanese pop culture in the city of Purwokerto. Data was obtained through interviews, field observations and indirect observations on the social media of the Wibu. The results of the research show that there is a shift in the meaning of Wibu from a term that previously referred to someone who is too obsessed with Japanese culture to a negative degree, to an identity that is often accepted with pride by students who have an interest in Japanese pop culture through meaning, motivation and experience. Student who is a fan of Japanese popular culture. Students who commit wibu have positive and tending or even negative experiences. The positive experiences of the Wibu include having lots of fellow wibu friends and being able to learn Japanese culture and language better. The negative experience as a Wibu is the existence of stereotypes and prejudice from the environment that Wibu is considered strange because of her obsession with Japanese popular culture. Wibu students in Purwokerto interpret Wibu by linking the Wibu community as a means of expressing themselves in their love of anime and manga.

Keywords: Wibu, phenomenology, Japanese pop culture, anime, manga, students.